

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, serta latar belakang masalah maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, (1992, hlm. 3) “penelitian kualitatif sering disebut inkuiri naturalistik, artinya proses pengkajian yang dilakukan pada situasi lapangan yang alami (bukan di laboratorium), dapat menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, di mana peneliti berinteraksi secara alami dengan subjek penelitian”. Begitu juga menurut Krauss, (2005) dalam penelitian kualitatif “cara terbaik untuk memahami apa yang sedang terjadi adalah menjadi tenggelam di dalamnya dan pindah ke budaya atau organisasi yang sedang dipelajari dan pengalaman bagaimana rasanya menjadi bagian dari itu”. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami berbagai macam fenomena sosial serta pencarian data dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan politik identitas dalam masyarakat multikultural. dalam penelitian kualitatif.

Dalam metode deskriptif penelitian kualitatif menurut Wolcott (1994) menganjurkan bahwa “deskripsi adalah representasi kualitatif yang membantu pembaca melihat apa yang anda lihat dan dengar apa yang anda dengar. Fondasi yang kuat dan deskriptif dari data anda memungkinkan lebih tinggi analisis level dan interpretasi”. Sehingga hal tersebut menjadikan alasan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif serta pendekatan kualitatif agar dapat mendapatkan data secara langsung dan mampu menggambarkan data-data yang telah diperoleh mengenai politik identitas pasca pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur dalam masyarakat multikultural. Data-data yang didapatkan secara langsung diharapkan data-data yang bersifat valid sehingga menunjang penelitian ini.

Dengan demikian, peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan untuk mengetahui politik identitas yang terdiri dari kehidupan sosial antar etnis pasca pilkada, faktor-faktor yang melatarbelakangi politik identitas,

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta dinamika politik identitas yang terjadi dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang. Dalam penelitian berjenis deskriptif hanya meneliti variabel tertentu, lokasi tertentu saja tetapi secara mendalam untuk memahami makna dan dinamika mengenai politik identitas.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat lintas etnis yang mendiami daerah Kabupaten Sintang seperti contoh etnis Dayak, etnis Melayu, etnis Jawa, dan etnis Tionghoa, selanjutnya tokoh masyarakat antar etnis di Kabupaten Sintang seperti contoh tokoh masyarakat/organisasi yang berbasis kesukuan seperti Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Sintang, Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sintang, Pusat Paguyuban Warga Jawa (Puspawaja) Kabupaten Sintang, dan Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) Kabupaten Sintang yang merupakan sebagai partisipan utama. Selanjutnya yaitu pejabat politik di daerah Kabupaten Sintang yaitu Bupati Kabupaten Sintang yaitu dr. Jarot Winarno, M. Med. Ph sebagai partisipan pendukung, Wakil Bupati Kabupaten Sintang yaitu Drs. Askiman, M. M, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sintang yaitu Drs. Budi Harto, M. Si dan Kepala Seksi Hubungan Antar Lembaga dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Sintang yaitu Leni Marlina, S. Sos, M. Si.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sintang tepatnya di daerah pemukiman yang ditinggali bersama antar berbagai macam etnis dengan alasan objektif: adanya interaksi sosial antar etnis di daerah yang didiami bersama, kelompok etnis sudah menetap lama di Kabupaten Sintang, masyarakat di Kabupaten Sintang cenderung heterogen dan uniknya Bupati Kabupaten Sintang berasal dari etnis Jawa.

Lokasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kecamatan Sintang

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kecamatan Dedai
- c. Kecamatan Sei Tebelian
- d. Kecamatan Kelam Permai

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Bungin, (2001, hlm. 129) “data primer adalah data yang diambil dari sumber data yang pertama di lapangan atau sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan”. Data primer diperoleh berdasarkan dengan observasi secara langsung maupun wawancara kepada partisipan yang terdiri dari masyarakat lintas etnis, tokoh masyarakat yang mewakili setiap etnis sehingga terkait dengan proses pencarian data mengenai politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang. Menurut Bungin, (2001, hlm. 129) data sekunder digunakan “sebagai bahan pembandingan dari data primer yang telah diperoleh”. Data-data tersebut berupa berbagai macam dokumen yang memuat data mengenai masyarakat di Kabupaten Sintang, berbagai macam literatur yang mengkaji mengenai politik identitas serta pejabat politik setempat yang merupakan bagian dari partisipan pendukung.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah partisipan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam literatur seperti dokumen daerah, buku, jurnal dan berita *online* yang masih berkaitan dengan politik identitas serta masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang maupun Provinsi Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi partisipan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, (Bungin, 2007, hlm. 107)

Berikut adalah daftar partisipan atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh masyarakat setiap etnis yang mendiami daerah Kabupaten Sintang
- b. Masyarakat lintas etnis di Kabupaten Sintang
- c. Pejabat daerah atau pemegang jabatan politik di daerah Kabupaten Sintang

Ketiga jenis partisipan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan informan yang dirasa sangat tepat dalam membantu proses pencarian data, baik pada wawancara dan observasi yang peneliti lakukan.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Selaku
1.	dr. H. Jarot Winarno, M. Med. PH	59	Bupati Kabupaten Sintang
2.	Drs. Askiman, M. M	53	Wakil Bupati Kabupaten Sintang
3.	Drs. Budi Harto, M. Si	56	Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sintang
4.	F. Leni Marlina, S. Sos, M. Si	40	Kepala Seksi Hubungan Antar Lembaga dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Sintang
5.	Jeffray Edward	42	Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Sintang
6.	Mikail Abeng	60	Tokoh Masyarakat etnis Dayak
7.	Safaruddin	45	Masyarakat Etnis Dayak
8.	Sandika	26	Masyarakat Etnis Dayak
9.	Drs. H. Ade Kartawidjaya	72	Ketua Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sintang
10.	Juniar	45	Tokoh Masyarakat etnis Melayu
11.	Kamaludin, S. Pd. I	47	Masyarakat etnis Melayu
12.	Muhammad Iqbal	24	Masyarakat Etnis Melayu
13.	Hermanto	58	Ketua Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT)
14.	Akiun, S. Kom, M. M	46	Tokoh Masyarakat Etnis Tionghoa
15.	Edi Hermanto	51	Masyarakat Etnis Tionghoa

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

16.	Jenny Novelia, S. Sos	25	Masyarakat Etnis Tionghoa
17.	Drs. Sutarno	65	Ketua Pusat Paguyuban Warga Jawa (Puspawaja)
18.	Drs. H. Senen Maryono, M. Si	61	Tokoh Masyarakat etnis Jawa
19.	Trinanto, S. Sn	42	Tokoh Masyarakat Etnis Jawa
20.	Syechani	52	Masyarakat Etnis Jawa
21.	Dani Syahrial, S. Pd	24	Masyarakat Etnis Jawa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik diantaranya :

3.4.1 Observasi

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data menggunakan observasi. Menurut Young (dalam Walgito, 2002, hlm. 27) “suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi”.

Observasi adalah kegiatan untuk mengamati suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang nantinya dapat dijadikan data. Observasi terdapat dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan mengamati secara langsung dalam suatu kasus. Artinya peneliti terjun langsung mengamati atau memperhatikan suatu kasus di kancan penelitian. Menurut Robert Bogdan (1993, hlm. 31) “peneliti berbicara dengan bahasa mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman sama”. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap tempat di mana peneliti mengadakan penelitian dengan cara tidak langsung terjun langsung dalam kancan penelitian.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses yang terjadi selama penelitian berlangsung mengenai politik identitas yang dilakukan oleh berbagai macam etnis di Kabupaten Sintang.

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses observasi yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan panduan observasi. Pedoman tersebut berisi petunjuk mengenai hal-hal apa saja yang diobservasi sekaligus item-item yang perlu dicatat. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati berbagai macam politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang yang terdiri dari hubungan sosial masyarakat antar etnis pasca Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur, faktor-faktor yang melatarbelakangi politik identitas, dan dinamika politik identitas terhadap masyarakat multikultural dalam Pilkada Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018.

Dengan demikian, teknik observasi yang dipilih dan digunakan oleh peneliti diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan berbagai macam informasi mengenai politik identitas dalam masyarakat multikultural. Observasi dilakukan pada saat proses penelitian dilakukan pada bulan Maret, April dan Mei. Lokasi pada saat observasi dilakukan di daerah-daerah yang memiliki keberagaman etnis serta daerah yang menjadi mayoritas etnis tertentu.

3.4.2 Wawancara

Teknik yang digunakan digunakan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan observasi, melainkan juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengetahui persepsi responden tentang sesuatu dengan cara menanyakan suatu masalah yang ingin diketahui. Wawancara ada dua macam; (1) Wawancara tak berstruktur, menurut Bogdan (1993, hlm.72) artinya “responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa di atur ketat oleh peneliti”. (2) Wawancara berstruktur menurut Moleong (2000, hlm. 138) wawancara berstruktur adalah “wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalahnya dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur secara mendalam karena akar dari wawancara mendalam adalah minat untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka buat dari pengalaman itu (Seidman, 2013, hlm. 9).

Dalam proses berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara dalam proses mendapatkan data-data yang inginkan. Pedoman

wawancara digunakan sebagai panduan wawancara yang mengandung pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan ditanyakan kepada informan dan bila perlu dapat dikembangkan pada saat wawancara sedang berlangsung dengan informan tentang data yang dicari. Pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pada saat wawancara yaitu mengenai hubungan sosial masyarakat antar etnis pasca Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur, faktor-faktor yang melatarbelakangi politik identitas, dan dinamika politik identitas dalam masyarakat multikultural.

Panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang akan ditanyakan secara langsung dengan lisan serta membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Informasi diharapkan tersebut, didapat dari kalangan tokoh masyarakat antar etnis, masyarakat lintas etnis di Kabupaten Sintang serta pejabat politik setempat seperti Bupati Kabupaten Sintang.

Dengan demikian teknik wawancara yang dipilih dan digunakan oleh peneliti diharapkan dapat menambah berbagai macam informasi guna melengkapi berbagai macam informasi yang didapatkan dari observasi sebelumnya. Wawancara dilakukan pada saat proses penelitian dilakukan pada bulan Maret, April, dan Mei. Lokasi pada saat wawancara dilakukan bersama informan disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan informan.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara dirasa belum maksimal, sehingga peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang mempelajari dokumen-dokumen dengan cara mencatat dan mendokumentasikan, tujuannya untuk mendapatkan data sekunder. Menurut Bungin (2007, hlm. 121) “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Sehingga dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi dirasa sangat penting untuk memudahkan penelitian kualitatif dalam mencari data, seperti yang diungkapkan oleh Guba (dalam Bungin, 2007) menyatakan bahwa

“tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada”.

Data tersebut diperoleh dari instansi yang terkait dengan masalah penelitian, seperti statistik penduduk, peta wilayah Kabupaten, data mengenai partisipasi politik, perolehan suara pada Pilkada tahun 2007 hingga Pilkada tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Sintang, serta jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku mengenai politik identitas serta masyarakat multikultural di Provinsi Kalimantan Barat maupun Kabupaten Sintang.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan alat-alat dokumentasi yaitu :

- a. Catatan Lapangan diperlukan untuk mencatat hal-hal yang ditemui di lapangan, kegunaannya adalah untuk memudahkan kita mengingat hal-hal yang begitu banyak di temui di lapangan. Selain itu, sebagai bahan dalam mendeskripsikan hal yang kita dapati di lapangan. Seperti saat observasi dilakukan terhadap hubungan sosial masyarakat, saat mewawancarai berbagai macam informan serta data-data yang bersifat tertulis.
- b. Kamera / kamera *handphone* digunakana untuk mengambil foto dari objek yang kita teliti di kancan penelitian. Sebagai bahan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung objek yang kita foto adalah objek-objek yang penting dan sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek penelitian seperti hubungan sosial antar masyarakat multikultural.
- c. *Tape recorder / handphone* digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Hasil rekaman ini untuk membantu peneliti dalam penyusunan hasil penelitian.

Dengan begitu, penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dapat memberikan berbagai macam informasi yang bersifat sekunder guna melengkapi berbagai macam informasi-informasi yang bersifat sekunder.

3.5 Instrumen Penelitian

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Locke, Spirduso dan Silverman (2013) “keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategis, etis dan personal dalam proses penelitian kualitatif”.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Jadi, instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sehingga semuanya ditentukan oleh peneliti dalam proses pencarian berbagai macam data yang menunjang penelitian mengenai politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang. Karena belum mempunyai bentuk yang pasti sehingga dalam penelitian kualitatif si peneliti disebut dengan *human instrument*.

3.6 Analisis Data

Dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Krauss, (2005) bahwa “proses analisis data kualitatif sangat tinggi aktivitas intuitif”. Intuitif yaitu aktivitas memahami sesuatu secara mendalam. Selanjutnya menurut Creswel, (2017, hlm. 260) “analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan”

Sebelum analisis terlebih dahulu dilakukan klasifikasi, verifikasi, interpretasi data, dianalisis sampai pada pembahasan hingga diperoleh kesimpulan atau jawaban-jawaban dari informan terhadap pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara. Begitu juga dalam penelitian ini, data berupa kata-kata, situasi, kondisi dan mimik responden yang mengandung makna. Melihat pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara.

Analisis data tersebut menguraikan serta menghubungkan antara hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan dan hasil observasi, antara apa yang didengar dan apa yang dilihat secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat

membangun konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang.

Proses analisis di atas sejalan dengan pernyataan Nasution (1996, hlm 129) langkah-langkah analisa data sebagai berikut: “(1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi ”. Analisis data dilakukan selama proses penelitian sebagaimana dikatakan Nasution (1996, hlm. 129) di atas:

1. Reduksi data artinya kegiatan merangkum yang didapatkan kemudian data tersebut disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan.
2. *Display data* adalah kegiatan membuat grafik, network dan charts. Dengan demikian peneliti tidak dibangunkan oleh data yang mendetil.
3. Mengamati kesimpulan. Dalam mengambil kesimpulan pada mulanya masih kabur, tetapi dengan bertambahnya data menjadi jelas. Kemudian butir-butir kesimpulan diverifikasi agar menjadi lebih valid.

3.6.1 Reduksi Data

Penggunaan reduksi data dalam tahap analisis data begitu penting. Menurut Nasution (1996, hlm. 129) “reduksi data artinya kegiatan merangkum yang didapatkan kemudian data tersebut disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan”. Sedangkan menurut Milez dan Huberman (1992) “reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian”. Jadi reduksi data adalah proses menonjolkan hal-hal penting berdasarkan dengan fokus penelitian sehingga memperoleh pemahaman terhadap berbagai macam data yang telah ditemukan oleh peneliti serta mengorganisasi data sesuai dengan masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Dalam prosesnya, peneliti berusaha menonjolkan berbagai macam informasi yang berdasarkan fokus penelitian mengenai politik identitas dalam masyarakat multikultural yang terdiri dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat lintas etnis, setelah itu peneliti mengorganisir berbagai macam informasi yang telah didapatkan berdasarkan rumusan-rumusan masalah dalam penelitian.

3.6.2 Display Data

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap *display data* merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Menurut Milez dan Huberman, (1992) “penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang disajikan secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan harus dilakukan. Dan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh yang menggambarkan jelas bagaimana politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Tahap akhir yaitu pengambilan data atau verifikasi. Menurut Milez dan Huberman, (1992) “verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian”. Berbagai macam kesimpulan yang dijelaskan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab berbagai macam rumusan masalah yang menjadi acuan pada penelitian ini.

Sehingga temuan yang sebelumnya belum pernah ada yang berupa deskripsi atau gambaran politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang, menjadi jelas setelah dilakukannya penelitian dan dapat menjadi sebuah kajian teori yang dapat diaplikasikan pada ilmu pengetahuan nantinya.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti akan menguji keabsahan data agar penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena dalam penelitian kualitatif, berbagai macam data maupun informasi yang ditemukan dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sebenarnya terjadi terhadap obyek yang diteliti. Menurut Moleong (dalam Idrus, 2009, hlm. 145) “untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian”. Begitu juga menurut Creswell dan Miller (2000) bahwa “validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca.

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Berikut adalah penjelasan mengenai proses-proses yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan uji keabsahan data.

3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan. Sehingga, observasi dapat dilakukan kembali guna menguji kebenaran hasil data yang telah diperoleh. Sumber data yang digunakan adalah sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini seperti yang diungkapkan Creswel (2017, hlm. 271) “peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian”.

Dengan adanya perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti, maka menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Creswel (2017, hlm. 271) “menjadikan semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam ranah (setting) yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitiannya”. Sehingga peneliti akan mendapatkan berbagai macam informasi mengenai sejauh mana politik identitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Sintang.

Dalam proses perpanjangan pengamatan, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan selama 3 kali terhadap indikator yang dijadikan pedoman dalam observasi pada bulan Maret, April dan Mei.

3.7.2 Triangulasi

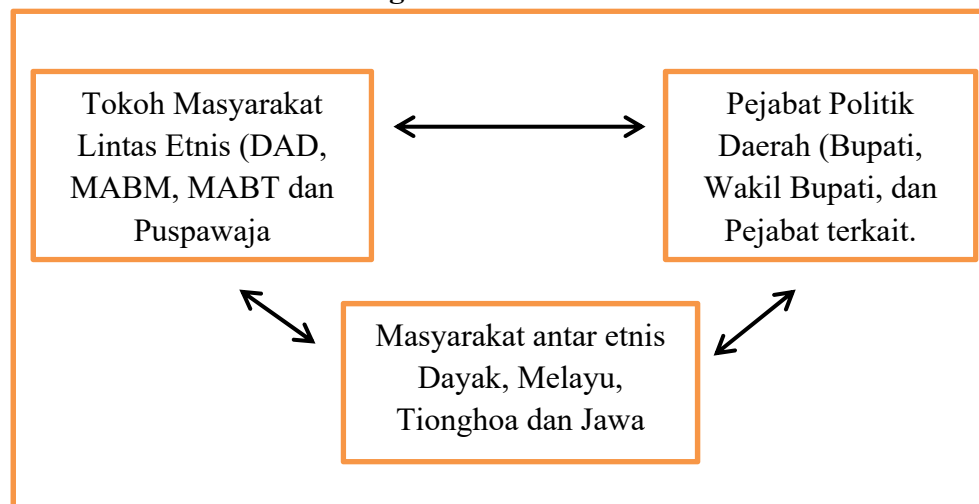
Triangulasi dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengecek data yang berasal dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sesuai dengan yang dikatakan Wiersma (1986) triangulasi diartikan “sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu”. Berikut adalah penjelasan mengenai triangulasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.7.2.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Creswell (2017, hlm. 269) “mengtriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang

berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren”. Untuk menguji kredibilitas data mengenai maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan semua partisipan dalam penelitian ini. Berikut adalah gambar yang menampilkan skema dari triangulasi sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini:

Gambar 3.1
Triangulasi Sumber Data



Sumber: Diolah Peneliti 2019

Triangulasi sumber data menunjukkan proses triangulasi yang didasarkan pada sumber data, yaitu uji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari berbagai macam informan yang satu dengan data yang didapatkan dari informan lainnya. Keterkaitan informasi dan data yang diperoleh dari masing-masing partisipan penelitian yaitu tokoh masyarakat lintas etnis, pejabat politik daerah dan masyarakat antar etnis. Antara ketiga kelompok informan tersebut akan dilakukannya proses triangulasi guna menguji keabsahan data sehingga data tersebut diolah dan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.7.2.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk awalnya, peneliti melakukan wawancara

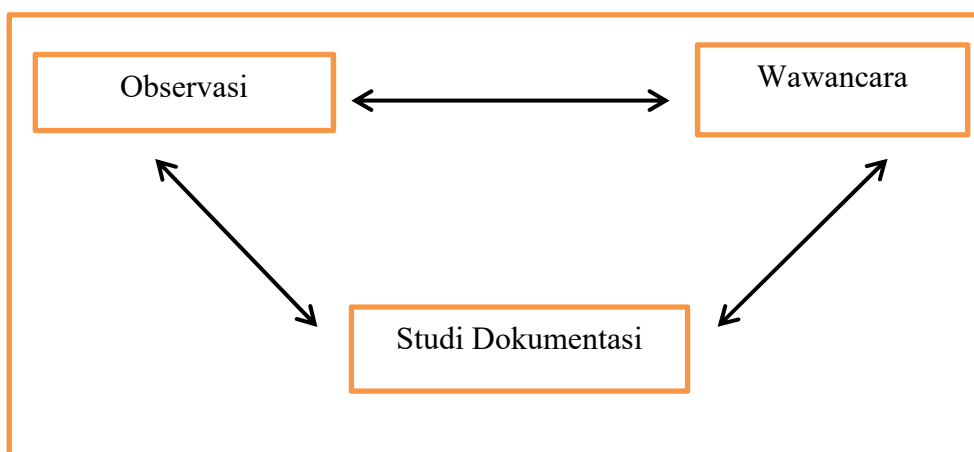
Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam kepada informan, namun kemudian dicek kebenarannya dengan observasi partisipatif yaitu dengan peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti yaitu dengan tokoh masyarakat lintas etnis dan masyarakat antar etnis, namun juga dalam kegiatan awal peneliti dapat melakukan observasi partisipatif setelah itu mewawancari informan secara mendalam. Hal ini disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Gambar 3. 2
Triangulasi Teknik/Cara Pengumpulan Data



Sumber: Diolah Peneliti 2019

3.8 Alur Penelitian

Berdasarkan dengan pemaparan sebelumnya, maka tahapan alur kerja penelitian ini seperti berikut:

3.8.1 Tahapan Perencanaan

Dalam tahapan perencanaan, peneliti menggunakan berbagai macam literatur baik jurnal, buku, maupun berita *online* mengenai politik identitas pada Pilkada di Provinsi Kalimantan Barat guna memberikan gambaran awal mengenai permasalahan dalam penelitian tersebut. Hal ini diperkuat dengan data awal lapangan yang menjadi latarbelakang dalam pembuatan proposal penelitian tesis. Draf proposal yang sudah dirangkai berdasarkan hasil obervasi awal dan literatur dikonsultasikan dengan penasehat akademik guna menindaklanjuti kerangka penelitian dengan dilakukannya beberapa kali revisi guna persiapan dalam penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Alif Alfi Syahrin, 2019

ANALISIS POLITIK IDENTITAS PASCA PILKADA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN SINTANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan kerangka penelitian yang telah dibuat (proposai penelitian) sehingga dapat memudahkan dalam proses penelitian seperti mengumpulkan data, mengolah data dan menganalisis data. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan menggunakan instrument penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara dan panduan studi dokumentasi.

Berbagai macam panduan yang digunakan baik panduan observasi, panduan wawancara dan panduan studi dokumentasi agar berbagai macam data yang diinginkan dapat sesuai dan tepat sasaran.

3.8.3 Tahapan Pelaporan

Tahapan pelaporan merupakan tahapan terakhir dalam alur penelitian. Dalam tahapan pelaporan, dari seluruh rangkaian penelitian akan dibuat laporan mengenai politik identitas pasca Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur dalam masyarakat multikultural. Berbagai macam hasil deskripsi dan analisis data dituangkan dalam bentuk tulisan penjelasan secara rinci dan sistematis. Keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 3.3 Alur Kerja Penelitian

